

Tingkat Kesejahteraan Spiritual Anak Binaan LPKA I Tangerang

¹Ummah Karimah, ²Romlah Ghany, ³Wiwied Widiyanti,
⁴Azka Putra Prawira

^{1,2,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³Sekolah Tinggi Nurul Islam Air Molek, Indonesia

Email: ummah.karimah@umj.ac.id

Abstract

Spiritual well-being itself has been recognized as the spiritual condition of individuals who feel their lives are good and can function optimally. Various studies have been conducted to reveal what factors can influence the level of spiritual well-being. Spiritual well-being in foster children can be a foundation for them in facing a critical and turbulent period at the completion of the sentence, because the problems faced in completing the sentence at LPKA can be felt increasingly concerning and transformed into critical personal problems because it has led to various forms of decline in the spiritual well-being of a foster child. Therefore, it is important to have happiness for foster children as an indicator of quality of life. The condition of spiritual well-being in foster children was assessed in terms of age, gender, socioeconomic status of parents, and intentional activities. The results of the study indicate that the average spiritual wellbeing is low and reveal that there are significant differences in the spiritual wellbeing of foster children in terms of gender, socioeconomic status of parents and involvement in intentional activities. The most influential dimension of spiritual well-being is usually found in environmental mastery, where children in the adolescent phase feel happy when they are able to master their environment well. The purpose of the research he conducted was to express the level of spiritual well-being of children fostered by LPKA I Tangerang. Thus, they can complete the period of serving their sentence in a timely manner. The stages of research methods through field research and descriptive qualitative approach by examining data in the form of scientific journals, books, and manuscripts. The results of this study are expected to have recommendations for higher education institutions, namely Islamic universities, especially in carrying out their duties as educational institutions that educate the lives of generations, require insight and knowledge related to aspects that can affect the development of students as individuals who continue to develop through the provision of lecture assignments not only in educational institutions but in correctional institutions so that students have new and many experiences and insights.

Keywords: *Spiritual Wellbeing; Prisoners.*

Abstrak

Kesejahteraan spiritual itu sendiri telah dikenal sebagai kondisi spiritual individu yang merasakan hidupnya baik dan dapat berfungsi optimal. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkap faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan spiritual pada anak binaan dapat menjadi pondasi bagi mereka dalam menghadapi masa kritis dan penuh gejolak pada penyelesaian masa hukuman,, sebab masalah yang dihadapi dalam penyelesaian masa hukuman di LPKA dapat dirasakan semakin memprihatinkan dan menjelma menjadi masalah pribadi yang kritis karena telah mengarah pada berbagai bentuk penurunan pada kesejahteraan spiritual seorang anak binaan. Oleh

karenanya, penting adanya kebahagiaan bagi anak binaan sebagai indikator kualitas kehidupan. Gambaran kondisi kesejahteraan spiritual pada anak binaan ditinjau dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua, dan aktivitas intensionalnya. Perolehan dari penelitian rata-rata memiliki kesejahteraan spiritual yang tergolong rendah dan mengungkap bahwa ada perbedaan yang signifikan kesejahteraan spiritual yang berarti pada anak binaan jika ditinjau dari jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua maupun keterlibatan dalam aktivitas intensionalnya. Adapun dimensi yang paling berpengaruh pada kesejahteraan spiritual biasanya terdapat pada *enviromental mastery*, dimana anak binaan berada pada fase remaja merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik. Adapun tujuan penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengemukakan tingkat kesejahteraan spiritual anak binaan LPKA I Tangerang. Dengan demikian dapat menyelesaikan masa menjalani hukumannya dengan tepat waktu. Tahapan metode penelitian melalui penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan meneliti data dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan naskah-naskah. Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki rekomendasi untuk lembaga pendidikan tinggi yakni perguruan tinggi Islam khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang mencerdaskan kehidupan generasi, memerlukan wawasan dan pengetahuan terkait aspek-aspek yang dapat memengaruhi perkembangan mahasiswa sebagai individu yang terus berkembang melalui pemberian tugas perkuliahan yang tidak saja di lembaga pendidikan namun di lembaga pemasyarakatan sehingga mahasiswa memiliki pengalaman dan wawasan yang baru serta banyak. Rekomendas dari peneltian untuk petugas dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak binaan sebagai individu yang masih dalam proses berkembang.

Kata Kunci: Kesejahteraan Spiritual; Anak Binaan.

PENDAHULUAN

Anak yang menjalani sanksi hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan kehilangan bimbingan orangtua untuk mengembangkan kemampuan koping spiritualnya. Para remaja menggunakan NAPZA saat menghadapi masalah sebagai alasan pelarian menyelesaikan masalah, sedangkan tinjauan pandangan koping spiritual yakin Tuhan dapat menolong menyelesaikan masalah. Namun, tidak tepat memilih koping spiritualitas dan tidak mendayagunakannya secara efektif sumber dukungan¹. Lembaga pemasyarakatan tidak hanya bertugas untuk melakukan pembinaan, tetapi juga dituntut untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didik lembaga pembinaan dengan pola pembinaan yang diterapkan².

Program ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat menyadarkan masyarakat untuk mau saling peduli dan bekerja sama sehingga kesejahteraan bersama dapat diraih dan dinikmati. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat terjadi melalui peningkatan kapital spiritual dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan

¹ Pieters Kothot Pindardhi, Jacqueline Sandra Sembel, Maria Susila Sumartiningsih, Sumiaty Aiba. 2022. "Gambaran Koping Spiritual Remaja Pengguna Napza Di LPKA Kelas I Tangerang Dan Blitar." *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, Issn Cetak: 2655-2728 Issn Online: 2655-4712, Volume 4 Nomor 11 November 2022 DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7192> Hal 3108-3118. 3108-3109.

² Kusuma Dewi Supandi. 2024. "Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Pembinaan Anak Delikueni." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juni 2024, 10 (11), 345-353 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12696660> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364. 345.

melalui pembinaan spiritual yang rutin diadakan selama satu semester bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa³.

Menjadi narapidana bukanlah sesuatu yang mudah di lingkungan masyarakat, khususnya usia remaja. Munculnya stereotype negatif dari masyarakat dapat mempengaruhi keadaan psikologis remaja ketika melanjutkan hidup setelah keluar dari penjara. Pemaafan yang ada pada diri dibutuhkan agar dapat mengatasi rasa bersalah akibat dari perbuatannya dimasa lalu. Kualitas kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh narapidana remaja dapat menjadi motivasi untuk melanjutkan hidupnya di masa yang akan datang⁴.

Remaja sebagai seorang anak dari tanggung jawab orang tua dalam melangsungi kehidupan. Anak wajib dilindungi agar mereka tidak menjadi korban tindakan siapa saja (individu atau kelompok, organisasi swasta maupun pemerintahan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun (Undang – Undang No. 11 Tahun 2012), merupakan rentang usia yang dalam perspektif psikologi tergolong pada masa remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang mungkin membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga memunculkan masalah perilaku. Anak/remaja nakal atau kriminal dianggap sebagai anak maladaptive yaitu anak yang tidak dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Anak yang berhadapan dengan hukum melakukan tindak pidana akibat melakukan kejahatan. Program pembinaan tersebut bertujuan agar anak binaan menjadi lebih baik setelah keluar dari LPKA⁵.

Namun pada kenyataannya masih terdapat anak kurang minat atau kurang peduli mempelajari mental dan spritual 5 anak dan anak yang tidak minat dan tidak yang mempelajari mental dan spritual. masih utuh ingin menjadi anak jalanan Dalam hal ini adalah faktor dari keadaan dan lingkungan. Apabila anak diberi binaan dan pandangan hidup yang lebih baik dan sukses dalam hidupnya, anak merasa takut dan tidak bisa⁶. Hal ini dibutuhkan peran orang tua.

Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting dalam menjaga rasa percaya diri dan kestabilan emosi Anak Binaan. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam menjaga rasa percaya diri dan kestabilan emosi pada Anak Binaan di LPKA. Peran yang dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan

³Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Priska Vasantan. 2020. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapital Spiritual.” (*Journal of Service Learning*). Vol. 6, No. 1, February 2020, 13-17 DOI: 10.9744/share.6.1.13-17 p-ISSN 2338-7866 / e-ISSN 2655-4720. 13.

⁴ Dwita Razkia, Ajeng Safitri, Santoso. 2021. “Menemukan Makna Hidup dengan Forgiveness Studi pada Siswa Binaan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pekanbaru.” *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* Issn Cetak : 2614-5227 Vol. 4 No. 2, Februari 2021 Issn Online : 2654-3672. 107

⁵ Prihatini Purwaningsih, Budy Bhudiman. 2021. “Pola Pembinaan Narapidana Anak Di Bawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang).” *Yustini Jurnal Hukum & Hukum Islam* Vol. 8, No. 2, September 2021, hlm 91-105. 91.

⁶ M Hafidz Ahdiansyah, Ratno, Ririn Linawati, Didik Ardi Santosa. 2024. “Pembinaan Mental dan Spritual Anak-Anak Jalanan yang Dinaungi Yayasan YBK Mofeta Semarang.” *Universitas Ivet Manggali Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i2.3435> Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024, 307-312. 307.

pujian, cinta dan kasih sayang, dan membolehkan Anak berpikir dan mengambil keputusan sendiri⁷. Walau terkadang keadaan di LPKA sangatlah menjenuhkan para anak binaan.

Adapun berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya burnout pada anak binaan yaitu lingkungan yang kurang baik, kurang waktu tidur, kurang dukungan sosial, usia, dan karakteristik tipe kepribadian anak binaan. Pelajar yang memiliki kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) rendah dan *spiritual experience* rendah mereka mengalami tingkat distres dan burnout yang tinggi. Sebagai remaja seharusnya sudah mengetahui bagaimana cara menghadapi masalah dikarenakan dalam Islam telah mengajarkan tata cara menghadapi masalah, seperti berserah diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah diajarkan sejak dahulu oleh Rasulullah SAW.

Terdapat pada Surah Ar-Ra`du ayat 28: “ orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan zikir (mengingat) Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. “Proses seseorang dalam memandang dan menghadapi masalah berbeda-beda. Sesungguhnya, jika setiap permasalahan dikembalikan kepada Allah, maka hati akan menjadi tenang dalam Surah Ali `Imran ayat 109 “Dan milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan “.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang kesejahteraan spiritual terhadap Burnout pada anak binaan LPKA I Tangerang dengan objek yang diteliti anak binaan sejumlah 87 orang. Memiliki hipotesis tingkat kesejahteraan spiritual yang rendah. Berdasarkan studi pendahuluan penelitian tersebut peneliti ingin melihat gambaran kesejahteraan spiritual pada anak binaan LPKA I Tangerang. Adapun novelty pada penelitian ini melalui pemberian layanan keagamaan pada anak binaan LKA Tangerang, dapat terlihat tingkat spiritual anak binaan pada kegiatan tersebut dan melalui wawancara dengan para petugas di LPKA terkait perkembangan anak binaan.

Peneliti memiliki ketertarikan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan spiritual anak binaan di LPKA Tangerang. Dimana anak binaan menerima segala macam kegiatan guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah selesai menjalani masa tahanan sesuai dengan hukumannya yang diputuskan pengadilan.

METODE

Penelitian ini dilakukan penulis dengan penelitian studi lapangan (*field research*), dikarenakan peneliti ingin mengetahui tingkat spiritual anak binaan setelah pemberian layanan keagamaan dan data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan pengambilan data melalui angket terbuka dan wawancara dan diperkuat dengan naskah-naskah, jurnal, buku yang memiliki

⁷ Igo Pebri Asah Saputra, Ali Muhammad. 2023. “Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kepercayaan Diri Dan Emosi.” Politeknik Ilmu Pemasaryakatan *Sindoro Cendikia Pendidikan* Vol 1 No 5 Tahun 2023 ISSN: 3025-6488 20-34.

sumber khazanah kepustakaan untuk memberikan teori pendukung, dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode Triangulasi Data pada narasumber. Proses tersebut melalui proses reduksi data, menganalisis data dan mengambil kesimpulan. Melalui pengambilan data dari anak binaan itu sendiri dan petugas LPKA Tangerang selanjutnya dianalisis dengan memperkuat hasil penelitian yang relevan dan teori pendukung serta mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat mengemukakan bahwa kesejahteraan spiritual pada anak binaan dapat menjadi pondasi bagi mereka dalam menghadapi masa kritis dan penuh gejolak pada penyelesaian masa hukuman, sebab masalah yang dihadapi dalam penyelesaian masa hukuman di LPKA dapat dirasakan semakin memprihatinkan dan menjelma menjadi masalah pribadi yang kritis karena telah mengarah pada berbagai bentuk penurunan pada kesejahteraan spiritual seorang anak binaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter merupakan dasar bagi suatu bangsa untuk mampu bertahan ditengah perkembangan zaman. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu mencapai puncak peradaban dunia. Saat ini banyak anak muda mengalami penurunan karakter akibat pergaulan yang tidak tepat. Anak binaan di LPKA mengalami banyak tantangan dalam proses pembiasaan karakter religious. Hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan berbasis keagamaan sebelumnya. Dengan meningkatnya karakter religious anak binaan berbasis pesantren, diharapkan akan menjadi lebih produktif dan menjadi warga negara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat⁸

Narapidana dalam proses pemasyarakatan perlu diperhatikan hak-haknya, serta perlu diberi perlindungan hukum. Pada pasal 85 UU SPPA menyatakan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) wajib menyelenggarakan Pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan dan pemenuhan hak lain, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Anak didik LPKA memiliki kebutuhan informasi yang sama, karena anak didik LPKA atau narapidana anak adalah bagian dari masyarakat yang akan kembali ke masyarakat setelah menjalani hukumannya. Dengan menyediakan kebutuhan informasi tersebut, akan membantu mereka untuk mensosialisasikannya kembali kepada masyarakat, menjadi warga negara yang lebih baik bagi diri sendiri serta masyarakat luas. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu perencanaan media pembelajaran fun learning yang dapat meningkatkan soft skill anak didik LPKA, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan anak didik. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dalam mengembangkan sumber belajar yang beragam dalam bentuk

⁸ Sri Sulistijaningasih, Juntika Nurikhsan, Encep Nurdin, M.Sabri. 2024. "Implementasi pembiasaan pesantren untuk pembentukan karakter religious anak di lembaga pembinaan kelas Ila Bandung." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Vol. 10, No. 4, 2024, pp. 282-289 DOI: <https://doi.org/10.29210/020243513> ISSN: 2502-8103. 282.

media pembelajaran sederhana, sehingga dengan adanya pelatihan ini, anak didik LPKA dapat terus berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁹

Secara khusus dalam hal perkembangan agama/iman menjadi satu kebutuhan penting untuk remaja dapat mengembangkan perilaku yang sehat dan diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan spiritualitas memiliki peranan yang penting bagi kehidupan remaja. Perkembangan spiritual remaja didominasi oleh tahap 3 dengan indikator meninjau benar salahnya perilaku melalui pertimbangan remaja berdasarkan apa yang akan dikatakan oleh orang lain sebesar 23%.¹⁰

Program ini berfungsi tidak hanya untuk pembinaan saja namun juga untuk memberdayakan warga binaan agar ketika nantinya kembali ke masyarakat mereka menjadi lebih mudah beradaptasi dengan keterampilan yang mereka peroleh di dalam LPKA. Terdapat beberapa program pemberdayaan bagi warga binaan yaitu Pembinaan Mental dan Spiritual Anak, Pemenuhan Hak Pendidikan Dasar Anak, Pembentukan Karakter Anak Melalui Pelatihan Teater, Pelatihan Musik, Pelatihan Shoes Care, Pelatihan Pembuatan Booster, Budidaya Ikan Lele.¹¹

Lembaga Pemasarakatan Laki-laki di Indonesia mengalami kelebihan daya tampung Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya masalah psikososial yang berdampak terhadap *spiritual well being* WBP laki-laki. *Spiritual well being* WBP laki-laki meningkat ketika usia dewasa akhir dan lansia awal. Simpulan penelitian ini adalah dengan bertambahnya usia, *spiritual well being* WBP laki-laki mengalami peningkatan.¹²

Masalah kesehatan mental dijangkakan akan menjadi pembunuh nomor dua di Malaysia selepas penyakit jantung dalam abad ke-21 ini. Kesehatan mental yang tidak diuruskan dengan baik boleh membawa kepada pelbagai kemudaratan sama ada kepada diri sendiri mahupun kepada individu lain. Berdasarkan situasi ini, aspek kecerdasan spiritual dijangkakan mempunyai perkaitan dengan kesihatan mental kerana banyak permasalahan dalam kehidupan hari ini dikenal pasti berpunca daripada masalah spiritual yang tidak diurus dengan sempurna. Oleh itu, kecerdasan spiritual dilihat sebagai pemangkin utama kepada kesejahteraan kesihatan mental remaja dalam mendepani setiap permasalahan hidup yang penuh cabaran dan perlukan sokongan pelbagai pihak untuk membantu remaja dalam pengurusan kehidupan seharian untuk lebih produktif dan cemerlang.¹³

⁹ Widiyansyah, Apriyanti dkk. (2023). *Media Fun Learning dalam Meningkatkan Soft Skills Anak Binaan di LPKA Kelas II Jakarta*. Abdi Bhara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

¹⁰ Saputra, Denny Surya. (2018). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*.

¹¹ Hawa, Aprilia Puji. (2021). Program Pemberdayaan Anaka di LPKA Kelas II Gunung Kidul Yogyakarta. *Lifelong Education Journal*.

¹² Fijianto, Dwi dkk. (2020). *Studi Deskriptif Spiritual Well Being Warga Binaan Pemasarakatan Laki-laki berdasarkan Usia di Lembaga Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah: Studi Pendahuluan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.

¹³ Aripin, Siti Nazurulaina Haji dkk. (2021). Kecerdasan Spiritual dan Kesihatan Mental Remaja. *Jurnal 'Ulwan*.

Spiritual well-being adalah afirmasi hidup dalam berelasi dengan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Relasi ini bisa dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut kesejahteraan spiritual, yaitu, diri sendiri, komunitas, lingkungan, dan Tuhan. Sementara kecerdasan emosional merupakan suatu indikator kesuksesan hidup. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tahu akan situasi diri serta orang lain, mempunyai dorongan untuk selalu optimis. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual dan kecerdasan emosional maka semakin baik juga sikap toleransi kaum remaja¹⁴

Lima kualitas umum teori efektifitas komunikasi interpersonal yang paling efektif adalah keterbukaan yang menyebabkan anak menjadi terbuka dan percaya kepada pengasuh sehingga mental anak membaik dan menimbulkan percaya diri yang baik pada anak. Terdapat empat komponen utama yang mengidentifikasi kesejahteraan spiritual yaitu domain personal, domain communal, domain environmental, dan domain transcendent. *Spiritual Well-Being* model Fisher (2010). Pada dasarnya penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan metode dan pendekatan pembinaan yang tepat, dapat meningkatkan dinamika nilai-nilai spiritual well being pada WTS¹⁵.

Manfaat yang dapat diberikan kepada warga binaan yakni agar meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai kesehatan mental dan agar kedepannya mereka mampu untuk menghadapi masalah-masalah dan tidak mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode pendidikan terhadap masyarakat khususnya warga binaan¹⁶

Spiritualitas adalah kemampuan diri untuk mengenali kekuatan Yang Maha Kuasa, seperti Tuhan. Melalui pemahaman akan spiritualitas, seseorang akan memahami makna itu sendiri, arti hidup dan tujuan hidupnya. Sehingga orang tersebut mampu mengarahkan dirinya secara positif dalam situasi apapun. Harapannya spiritual dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam bimbingan dan konseling di Indonesia.¹⁷

Konsep kesejahteraan spiritual didasarkan pada asumsi bahwa spiritual mengontrol jalan hidup dan manusia adalah integrasi dari roh, tubuh, dan pikiran, yang semuanya diperlukan untuk keharmonisan internal dan perdamaian. Individu dengan tingkat kesejahteraan spiritual yang optimal cenderung akan menemukan tujuan dan makna dalam hidup. Ada beberapa penelitian bahwa kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi akan menggambarkan diri mereka lebih puas dengan kehidupan mereka, oleh karena itu spiritual dapat menjadi faktor pelindung terhadap kelelahan pada mahasiswa kedokteran.

¹⁴ Tumanggor, Raja Oloan dan Mularsih, Heni. (2020). Hubungan *Spiritual Well-Being* dan Kecerdasan Emosi pada Sikap Toleransi bagi Kaum Remaja. *Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*.

¹⁵ Narmiyati dkk. (2021). Dinamika Nilai-Nilai *Spiritual Well Being* pada Wanita Tuna Susila di Panti. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*.

¹⁶ Rama, Bagus Gede Ari dkk. (2023). Edukasi Pembangunan Kesehatan Mental di LPKA Kelas II Karangasem. *Community Development Journal*.

¹⁷ Novitasari, Yuni dkk. (2017). Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*.

Dimensi Spiritual Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) memiliki dua dimensi yakni dimensi vertikal (*religious well-being*) dan dimensi horizontal (*existential well-being*). Dimensi tersebut ada dalam diri manusia. Yakni sebagai berikut:

- 1) *Religious Well Being Religious well being* (RWB) merupakan hubungan seseorang dengan tuhan. RWB merupakan dimensi vertikal yang melibatkan rasa nyaman yang berasal dari keterhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.
- 2) *Existential Well-Being Existential well-being* (EWB) merupakan hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, yang mengacu pada rasa tujuan hidup dan kepuasan hidup, terlepas dari aspek keagamaan. EWB merupakan dimensi horizontal.

Menurut Fisher dalam *Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM*, Kesejahteraan Spiritual memiliki 4 aspek yaitu:

- 1) Domain Personal Berhubungan dengan individu itu sendiri, pencarian makna, pencarian tujuan, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Berkaitan dengan kesadaran diri, yaitu kekuatan pendorong jiwa manusia dalam mencari identitas dan harga diri. Makna hidup menurut al-Qur`an yaitu beribadah kepada Allah. Konteks beribadah ini tidak hanya shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi ibadah dalam setiap aspek kehidupan. Allah S.W.T berfirman dalam surat Ad-Dzariat ayat 56 :
 ۞ وَنُيُودُ الْبَشَرِ لَللَّهِ جَنَودًا ۗ قَتَلُوا مَا مَخَلَّ
- 2) Domain Komunal Kualitas dan kedalaman yang berhubungan dengan individu dengan orang lain. Berkaitan dengan moralitas, budaya, dan agama. Adanya kepercayaan, harapan, kasih sayang, dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama.
- 3) Domain Environmental Berhubungan dengan lingkungan, menikmati keindahan alam, kemampuan untuk memelihara lingkungan yang dapat memberikan manfaat bagi sekitar.
- 4) Domain Transendental Berhubungan dengan individu dengan pencipta yang melibatkan keyakinan, pemujaan, dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan.

Habluminannas merupakan wujud nyata dari iman yang terbungkus dalam bentuk hubungan sesama manusia yang memegang keimanan seperti mempererat silaturahmi sesama umat Islam, membina kerukunan hidup umat beragama, dan saling tolong menolong.

Dalam firman Allah S.W.T : Al-Ma`idah ayat 2 :

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep habluminannas adalah sebagai berikut :

- 1) Ukhuwah dan integrasi sosial Ukhuwah yaitu hubungan persaudaraan dalam integrasi seluruh masyarakat. Menjalin ukhuwah penting untuk mengurangi kesenjangan sosial. Keutamaan dari ukhuwah antar sesama

umat islam untuk menciptakan persatuan (wihdah), kekuatan (quwwah), rasa cinta dan kasih sayang (mahabbah). Dengan adanya ukhuwah ini akan menimbulkan sikap saling tolong menolong, dan saling pengertian.

- 2) Pembangunan ruang terbuka Pembangunan ruang terbuka seperti lapangan atau masjid sangat penting untuk terjalinnya hubungan ukhuwah antara sesama manusia.
- 3) Pendidikan masyarakat Pendidikan masyarakat merupakan faktor yang penting sama dengan pembangunan fisik ruang. Masyarakat perlu diberikan didikan dan arahan agar sadar bahwa terjalinnya hubungan ukhuwah itu sangat penting.
- 4) Nilai pengingatan terhadap toleransi kultural Islam merupakan agama dengan toleransi tinggi dan memiliki kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran islam diperbolehkan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut. Hal ini menjadi prinsip dan karakter yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam islam.
- 5) Nilai Pengingatan Ibadah dan Perjuangan Menjadikan masjid bukan hanya tempat sholat dan ritual ibadah saja, namun dapat berperan sebagai pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas muslim seperti aktivitas diskusi keagamaan, seminar agar dapat memperkuat terjalinnya ukhuwah.

HablumminAllah, yaitu hubungan seorang manusia dengan tuhanNya (Allah S.W.T) dalam sebuah ritual yang dinamakan ibadah. Untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara taat kepada Allah dan Rasul-Nya seperti melaksanakan Shalat, zakat, membaca al-Qur'an, do'a, shalawat, dan sedekah. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep hablumminAllah adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Pengingatan Keesaan dan Keagungan Allah SWT Nilai suatu sistem keseimbangan terhadap nilai-nilai agama. Manusia sebagai khalifah yang mudah menerima dan menyampaikan pesan. Terdapat pendekatan baik secara fisik, aktivitas, dan elemen simbolik yang dapat membantu memikirkan kajian akan pesan keesaan Allah SWT.
- 2) Nilai Pengingatan kepada Ibadah ritual Ibadah ritual penting dalam agama, karena dapat mengungkapkan secara simbolik hubungannya dengan Allah. Konsep ibadah mempunyai jangkauan luas. Untuk bangunan masjid memudahkan seseorang beribadah perlu dibina di tempat strategis, dan tempat yang mudah dikunjungi dan dilihat.
- 3) Nilai pengingat kepada kematian Membawa peringatan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan kematian sebagai pemutus alam di dunia.
- 4) Nilai Pengingatan akan Kerendahan Hati Dalam Islam telah mengajarkan kepada seorang muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Karena manusia dalam keadaan lemah dan Allah menjadikan manusia dalam keadaan lemah menjadi kuat. Seorang pemimpin haruslah merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin dan jangan bersikap sombong di dunia ini. Allah berfirman dalam surat Ar-rum ayat 54: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat,

kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa“.

Masa remaja identik dengan pencarian jati diri, namun tidak sedikit dalam proses tersebut yang kemudian mengarah kepada hal negatif dan tidak sesuai dengan norma. Konsekuensi dari perilaku tersebut yaitu mereka ditempatkan di Lembaga Pembinaan¹⁸. Bimbingan agama adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam aspek spiritual. Banyak dari anak binaan pemasyarakatan yang belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama, sehingga banyak dari mereka yang terjerumus ke lingkungan yang salah. Kegiatan bimbingan agama dapat membantu mereka memahami nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari serta mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif¹⁹. Dan terdapat pengaruh yang signifikan dari spiritual connectedness dan emotional intelligence terhadap psychological well-being anak binaan LPKA sebesar 30.4%, sedangkan 69.6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini²⁰.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia mengatakan bahwa pembinaan yang diberikan harus mengingat kebutuhan dan hak Anbin, termasuk penanganan secara fisik/biologis, psikis/psikologis, sosial, dan spiritual. Namun, penelitian terdahulu yang dilakukan di LPKA menunjukkan beberapa kekurangan, seperti perlunya peningkatan dalam pelayanan psikis dan fisik dan perlunya penambahan jumlah petugas agar pembinaan lebih maksimal. Berbagai kekurangan ini memengaruhi pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS)²¹.

Pembinaan spiritual adalah suatu proses bimbingan untuk memperbaiki tingkah laku narapidana atau warga binaan agar memiliki kepribadian baik, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab, agar pembinaan itu berjalan dengan baik diperlukan manajemen pembinaan spiritual yang tepat²². Lembaga Pemasyarakatan Laki-laki di Indonesia mengalami kelebihan daya tampung Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya masalah psikososial yang berdampak terhadap spiritual well being WBP laki-laki²³.

¹⁸ Khoulah Athifah. 2024. “Pengaruh Pengabaian, Kesejahteraan Subjektif, Dan Keberagaman Terhadap Kecenderungan Residivisme Pada Anak Binaan LPKA.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. V.

¹⁹ Linda Safriani. 2023. “Bimbingan Agama Dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.” *Universitas Negeri Ar-raniry Banda Aceh*. i.

²⁰ Nidaa Haniifah. 2024. “Pengaruh Spiritual Connectedness Dan Emotional Intelligence Terhadap Psychological Well-Being Anak Binaan LPKA.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. V.

²¹ Sharon Nobel. 2021. “Pemenuhan Kebutuhan Biopsikososial Dan Spiritual Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.” *Universitas Padjadjaran*. V.

²² Arzan Zulian Afrodhi. 2023. “Manajemen Pembinaan Spiritual Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung.” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. ii.

²³ Dwi Fijianto, Megah Andriany, Elis Hartati. 2020. “Studi Deskriptif Spiritual Well Being Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kantor Wilayah

Dalam kehidupan keseharian manusia, sisi agama sangat penting untuk menunjang kehidupan, baik secara vertikal kepada Allah SWT maupun secara horizontal kepada seluruh manusia yang ada di sekelilingnya. Penerapan metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menanamkan nilai agama dan kecerdasan spiritual bagi anak-anak adalah metode bimbingan agama, bimbingan puasa, bimbingan sholat, bimbingan akhlak. Dalam hal ini peran aktif pembimbing sangat dibutuhkan guna menunjang eksistensinya guna mendapatkan hasil dari metode bimbingan agama, serta dalam mendidik anak agar menjadikan anak lebih baik dalam kecerdasan spiritualnya. terutama dalam hal agama dan spiritual bagi anak-anak agar terwujudnya masa depan yang bernorma kemasyarakatan dan memiliki nilai spiritual yang tinggi²⁴.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual anak binaan yang berada di LPKA dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan yang berada di LPKA dan memiliki keterkaitan dengan spiritual anak binaan. Sehingga kelak anak binaan setelah selesai menjalani masa hukumannya dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil temuan penelitian melalui wawancara dan observasi, serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak binaan yang berada di LPKA menjalani hukuman karena melanggar hukum negara. Meskipun demikian, sangat penting bagi LPKA untuk mempersiapkan dan melaksanakan program-program yang dapat membantu anak binaan menjadi individu yang lebih baik dengan meningkatkan keterampilan, nilai moral, serta kepribadian mereka agar dapat kembali ke masyarakat dengan membawa perubahan positif. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada waktu yang terbatas akibat banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh anak binaan di LPKA, yang membatasi ruang lingkup penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak binaan, seperti emosi, kecerdasan emosional, dan faktor psikologis lainnya, serta memperluas cakupan waktu pengamatan dan melibatkan lebih banyak sampel untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mengenai evaluasi keberhasilan program rehabilitasi dan dampaknya terhadap reintegrasi sosial anak binaan juga dapat menjadi fokus yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan di LPKA.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah: Studi Pendahuluan.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol XIII, No I, Maret 2020 ISSN 1978-3167, E-ISSN 2580-135X*. 34.

²⁴ Wishnu Anugrahingwidi. 2012. “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kementerian Hukum dan HAM dan para mahasiswa serta anak binaan yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Helena Tjondro Sugianto, Priska Vasantan. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapital Spiritual." (Journal of Service Learning). Vol. 6, No. 1, February 2020, 13-17 DOI: 10.9744/share.6.1.13-17 p-ISSN 2338-7866 / e-ISSN 2655-4720. 13.
- Athifah Khoulah. 2024. "Pengaruh Pengabaian, Kesejahteraan Subjektif, Dan Keberagamaan Terhadap Kecenderungan Residivisme Pada Anak Binaan LPKA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. V.
- Anugrahingwidi Wishnu. 2012. "Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 (PSBIBD 1) Kedoya Jakarta Barat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewi Kisuma Supandi. 2024. "Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Pembinaan Anak Delikueni." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Juni 2024, 10 (11), 345-353 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12696660> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364. 345.
- Fijianto Dwi, Megah Andriany, Elis Hartati. 2020. "Studi Deskriptif Spiritual Well Being Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah: Studi Pendahuluan." Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol XIII, No I, Maret 2020 ISSN 1978-3167, E-ISSN 2580-135X. 34.
- Hafidz M Ahdiansyah, Ratno, Ririn Linawati, Didik Ardi Santosa. 2024. "Pembinaan Mental dan Spritual Anak-Anak Jalanan yang Dinaungi Yayasan YBK Mofeta Semarang." Universitas Ivet Manggali Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

<https://doi.org/10.31331/manggali.v4i2.3435> Volume 4 Nomor 2
Tahun 2024, 307-312. 307.

Haniifah Nidaa. 2024. "Pengaruh Spiritual Connectedness Dan Emotional Intelligence Terhadap Psychological Well-Being Anak Binaan LPKA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. V.

Kothot Pieters Pindardhi, Jacqueline Sandra Sembel, Maria Susila Sumartiningsih, Sumiaty Aiba. 2022. "Gambaran Koping Spiritual Remaja Pengguna Napza Di LPKA Kelas I Tangerang Dan Blitar." Manuju: Malahayati Nursing Journal, Issn Cetak: 2655-2728 Issn Online: 2655-4712, Volume 4 Nomor 11 November 2022 DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i11.7192> Hal 3108-3118. 3108-3109.

Nobel Sharon. 2021. "Pemenuhan Kebutuhan Biopsikososial Dan Spiritual Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung." Universitas Padjadjaran. V.

Purwaningsih Prihatini, Budy Bhudiman. 2021. "Pola Pembinaan Narapidana Anak Di Bawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang)." Yustini Jurnal Hukum & Hukum Islam Vol. 8, No. 2, September 2021, hlm 91-105. 91.

Pebri Igo Asah Saputra, Ali Muhammad. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kepercayaan Diri Dan Emosi." Politeknik Ilmu Pemasaryakatan Sindoro Cendikia Pendidikan Vol 1 No 5 Tahun 2023 ISSN: 3025-6488 20-34.

Razkia Dwita, Ajeng Safitri, Santoso. 2021. "Menemukan Makna Hidup dengan Forgiveness Studi pada Siswa Binaan Remaja di Lembaga Pemasaryakat Anak Pekanbaru." Psychopolytan : Jurnal Psikologi Issn Cetak : 2614-5227 Vol. 4 No. 2, Februari 2021 Issn Online : 2654-3672. 107

Sulistijaningsih Sri, Juntika Nurikhsan, Encep Nurdin, M.Sabri. 2024. "Implementasi pembiasaan pesantren untuk pembentukan karakter religius anak di lembaga pembinaan kelas Iia Bandung." JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol. 10, No. 4, 2024, pp. 282-289 DOI: <https://doi.org/10.29210/020243513> ISSN: 2502-8103. 282.

Safriani Linda. 2023. "Bimbingan Agama Dan Perubahan Perilaku Anak Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh." Universitas Negeri Ar-raniry Banda Aceh. i.

Zulian Arzan Afrodhi. 2023. "Manajemen Pembinaan Spiritual Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. ii.